

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien dalam Tindakan Hemodialisis

Maria G Iyarmasa¹, Yani Handayani², Astrid Novita³

Departement: Rumah Sakit Pasar Rebo¹, Universitas Indonesia Maju^{2,3}

Email: miaiyarmasa@gmail.com¹

Artikel Info

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi [Creative Commons Atribusi Berbagi Serupa 4.0 Internasional](#).

Kata kunci: kecemasan, tindakan hemodialisis

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2022 yaitu dengan observasi awal dan wawancara yang dilakukan hasil wawancara pada 8 pasien gagal ginjal kronik. Hasil didapatkan pasien mengatakan mengalami kecemasan, Pasien yang melakukan terapi hemodialisis mengalami kecemasan, mereka cemas dengan terapi yang dijalannya, cemas terhadap mesin, selang-selang dialiri darah dan cemas ditusuk dan cemas tidak bekerja seperti biasa, tampak raut putus asa diwajah pasien

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur 2023

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur yaitu berjumlah 90 pasien. Penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Besar sampel diambil sejumlah 73 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis metode, yaitu: Wawancara dan Observasi. Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *Rho Spearman*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan pengalaman pengobatan pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis ($p = 0.000$). Hubungan konsep diri dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis ($p = 0.001$). hubungan akses informasi pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis ($p = 0.001$). Hubungan proses adaptasi pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis ($p = 0.000$).

Kesimpulan: Ada hubungan pengalaman pengobatan pasien, konsep diri, akses informasi dan proses adaptasi dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo tahun 2023.

Pendahuluan

Penyakit ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease*) merupakan penyakit yang terus meningkat jumlahnya saat ini dimana angka mortalitas cukup tinggi. Penyakit ginjal kronik bersifat progresif dan umumnya tidak dapat pulih kembali (*irreversible*) dan berlangsung selama 3 bulan atau lebih, dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus yang bertahap dan berkelanjutan. Menurut Badan Organisasi dunia *World Health Organization* (WHO) Penyakit ginjal kronik berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun. Hasil penelitian *Global Burden of Disease* (GBD) pada tahun 2017 melalui penelitiannya menyatakan bahwa 1.2 juta orang meninggal akibat penyakit ginjal kronik dan terjadi peningkatan sebanyak 30.7% dari tahun 2005.¹

Perkembangan penyakit ginjal ini semakin memburuk berdasarkan data dari *Centers*

for Disease Control and Prevention (CDC,2019) juga memperkirakan 15% orang dewasa di Amerika Serikat memiliki penyakit ginjal kronik yaitu sekitar 37 juta orang, Penyakit ginjal kronik di Amerika Serikat memulai terapi pengganti ginjal dengan hemodialisis sebanyak 97,3% dan 9,6% dengan peritoneal dialysis, serta 2,5% menerima transplantasi ginjal.²

Menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Aida Lydia) selaku ketua umum mengatakan bahwa saat ini diperkirakan sekitar 10% penduduk dunia menderita penyakit ginjal kronik dan prevalensi penyakit ginjal kronik cenderung lebih tinggi di negara. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia ini sebesar 3,8% atau naik sebesar 1,8% dari tahun 2013 sesuai dengan diagnosis dari dokter.³ Berdasarkan dari Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2018) mengatakan bahwa salah satu terapi pengganti ginjal yang paling diminati oleh pasien ginjal kronik adalah hemodialisis dengan jumlah 82%, Peritoneal dialysis sebanyak 12,8% dan transplantasi ginjal 2,6% serta *Continuous Renal Replacement Therapies (CRRT)* sebanyak 2,3%. Berdasarkan data dari *Report of Indonesia Renal Registry (IRR, 2018)* menyatakan bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisis di Indonesia, setiap tahunnya semakin bertambah banyak dilaporkan dengan data pada tahun 2014 jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisis berjumlah 17.193 dan pada tahun 2015 bertambah menjadi 21.050 serta pada tahun 2016 pasien yang masih menjalani hemodialisis di seluruh Indonesia.⁴

Penyakit Ginjal Kronik dapat terjadi secara perlahan-lahan, bisa dalam hitungan bulan bahkan tahunan bahkan sifatnya tidak dapat disembuhkan. Sehingga pasien yang menderita penyakit ginjal kronik akan menjalani terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan dan sisa-sisa zat yang tidak dibutuhkan melalui membran semi permeable dimana terjadi proses difusi osmosis dan ultrafiltrasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan mesin dialisis yang dilengkapi dengan dialiser yang didalamnya terdapat serabut semipermeable.⁵

Penggunaan terapi hemodialisis bertambah banyak karena disebabkan adanya peningkatan jumlah penderita gagal ginjal kronik yang harus menjalani terapi hemodialisis. Hal ini disebabkan karena perubahan gaya hidup dan peningkatan jumlah pasien diabetes melitus serta hiperkalemia, anemia dan hipertensi sebagai penyebab utama penyakit ginjal kronik (*Chronik Kidney Disease*). Gaya hidup pada penderita ginjal kronik banyak disebabkan oleh gaya hidup yang salah dengan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, kurang istirahat dan mengonsumsi suplemen yang berlebihan. Tindakan hemodialisis ini digunakan untuk penderita penyakit ginjal kronik tahap akhir dalam jangka panjang secara permanen dan pada penderita Gagal Ginjal Akut yang membutuhkan dialisis dalam waktu singkat yaitu dalam beberapa hari ataupun beberapa minggu. Walaupun hemodialisis dapat memperpanjang alami, penyakit ginjal yang mendasari tidak akan mengendalikan seluruh fungsi ginjal.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2022 yaitu dengan observasi awal dan wawancara yang dilakukan hasil wawancara pada 8 pasien gagal ginjal kronik. Hasil didapatkan pasien mengatakan mengalami kecemasan, Pasien yang melakukan terapi hemodialisis mengalami kecemasan, mereka cemas dengan terapi yang dijalankannya, cemas terhadap mesin, selang-selang dialiri darah dan cemas ditusuk dan cemas tidak bekerja seperti biasa, tampak raut putus asa diwajah pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien

dalam Tindakan Hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur 2023”

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan metode *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan dependen hanya satu kali, pada satu saat/pengukuran dilakukan pada saat bersamaan dan pada sampel yang *representative* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur yaitu berjumlah 90 pasien.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Besar sampel diambil sejumlah 73 orang. Penelitian ini dilakukan di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Pasar Rebo yang beralamat di Jl. TB Simatupang No. 30, RT.9/RW.2, Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan yaitu bulan Januari sampai februari. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis metode, yaitu: Wawancara dan Observasi. Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *Rho Spearman*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2023

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
18 - 50 Tahun	22	30.1
51 - 78 Tahun	51	69.9
Total	73	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	38.4
Perempuan	45	61.6
Total	73	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	4.1
SD	2	2.7
SMP	1	1.4
SMA	31	42.5
PT/Akademik	38	52.1
Total	73	100
Status Perkawinan		
Belum Menikah	18	24.7
Sudah Menikah	41	56.2
Bercerai	14	19.2
Total	73	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	32	43.8
IRT	11	15.1
Karyawan Swasta	13	17.8
PNS	17	23.3
Total	73	100

Lama Hemodialisa		
1 – 5 Tahun	38	52.1
6 – 10 Tahun	35	47.9
Total	73	100

Berdasarkan distribusi tabel 1 tentang karakteristik responden diatas menggambarkan bahwa responden pada penelitian ini responden yang sebagian besar umur 51-78 tahun yaitu sebanyak 51 orang (69.9%). Responden dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 45 orang (61.6%). Responden dengan pendidikan terbanyak yaitu PT/Akademik sebanyak 38 orang (52.1%). Responden dengan Status Perkawinan terbanyak yaitu sudah menikah sebanyak 41 orang (56.2%). Responden dengan Pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja lagi di dalamnya ada pensiunan sebanyak 32 orang (43.8%). Responden dengan lama menjalani hemodialisis terbanyak yaitu 1-5 tahun sebanyak 38 orang (52.1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2023

Variabel Penelitian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengalaman Menjalani Pengobatan		
Positif	50	68.5
Negatif	23	31.5
Konsep Diri		
Positif	56	76.7
Negatif	17	23.3
Akses Informasi		
Baik	54	74
Kurang Baik	19	26
Proses Adaptasi		
Adaptif	53	72.6
Maladaptif	20	27.4
Tingkat Kecemasan		
Ringan	50	68.5
Berat	23	31.5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 73 yang dijadikan sampel, sebagian besar responden 50 (68.5%) dengan pengalaman pasien menjalani pengobatan yang positif, hampir sebagian dari 23 (31.5) negatif. Sebagian besar responden 56 (76,7%) dengan responden konsep diri dengan kategori positif, hampir sebagian dari 17 (23.3%) negatif. Sebagian besar responden 54 (74%) dengan responden akses informasi yang baik, hampir sebagian dari 19 (26%) kurang baik. Sebagian besar responden 53 (72,6%) dengan responden dengan proses adaptasi yang kategori adaptif, hampir sebagian dari 20 (27.4) maladaptif. Sebagian besar responden 50 (68.5%) dengan responden dengan kecemasan ringan, hampir sebagian dari 23 (31.5%) kecemasan berat.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan antara Pengalaman Menjalani Pengobatan dengan Kecemasan Pasien dalam Tindakan Hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2023

Variabel	Tingkat Kecemasan				Total		P-Value	Odds Ratio 95%
	Ringan		Berat					
	N	%	N	%	N	%		
Pengalaman Menjalani Pengobatan								
Positif	42	57.5	8	11	50	68.5	0,000	9.844
Negatif	8	11	15	20.5	23	31.5		
Total	50	68.5	23	31.5	73	100		

Konsep Diri								
Positif	44	60.3	12	16.4	56	76.7		
Negatif	6	8.2	11	15.1	17	23.3	0,001	6.722
Total	50	68.5	23	31.5	73	100		
Akses Informasi								
Baik	43	58.9	11	15.1	54	74		
Kurang Baik	7	9.6	12	16.4	19	26	0,001	6.701
Total	50	68.5	23	31.5	73	100		
Proses Adaptasi								
Adaftif	44	60.3	9	12.3	53	72.6		
Maladaftif	6	8.2	14	19.2	20	27.4	0,000	11.407
Total	50	68.5	23	31.5	73	100		

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki pengalaman menjalani pengobatan yang positif sebanyak 50 orang (68.5%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 42 orang (57.5%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 8 orang (11%). Namun pada dengan kategori dengan pengalaman menjalani pengobatan yang negatif sebanyak 23 orang (31.5%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 8 orang (11%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 15 orang (20.5%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis pengalaman pengobatan pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 9.844 artinya yang memiliki pengalaman menjalani pengobatan yang negatif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 9.844 kali dibandingkan yang memiliki pengalaman menjalani pengobatan dengan yang positif.

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki konsep diri yang positif sebanyak 56 orang (76.7%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 44 orang (60.3%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 12 orang (11%). Namun pada dengan kategori dengan konsep diri yang negatif sebanyak 17 orang (23.3%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 6 orang (8.2%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 11 orang (15.1%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis konsep diri dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 6.722 artinya yang memiliki konsep diri yang negatif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 6.722 kali dibandingkan yang memiliki konsep diri dengan yang positif.

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki akses informasi yang baik sebanyak 54 orang (74%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 43 orang (58.9%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 11 orang (15.1%). Namun pada dengan kategori dengan

akses informasi yang kurang baik sebanyak 19 orang (26%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 7 orang (8.2%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 12 orang (16.4%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis akses informasi dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 6.701 artinya yang memiliki akses informasi yang negatif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 6.701 kali dibandingkan yang memiliki akses informasi dengan yang baik.

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki proses adaptasi yang adaftif sebanyak 53 orang (72.6%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 44 orang (60.3%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 9 orang (12.3%). Namun pada dengan kategori dengan proses adaptasi yang maladaftif sebanyak 20 orang (27.4%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 6 orang (8.2%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 14 orang (19.2%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis proses adaptasi dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 11.407 artinya yang memiliki proses adaptasi yang maladaftif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 11.407 kali dibandingkan yang memiliki proses adaptasi dengan yang adaftif.

Pembahasan

Hubungan Pengalaman Menjalani Pengobatan dengan Kecemasan Pasien dalam Tindakan Hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2023

Hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki pengalaman menjalani pengobatan yang positif sebanyak 50 orang (68.5%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 42 orang (57.5%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 8 orang (11%). Namun pada dengan kategori dengan pengalaman menjalani pengobatan yang negatif sebanyak 23 orang (31.5%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 8 orang (11%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 15 orang (20.5%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis pengalaman pengobatan pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 9.844 artinya yang memiliki pengalaman menjalani pengobatan yang negatif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 9.844 kali dibandingkan yang memiliki pengalaman menjalani pengobatan dengan yang positif.

Menurut teori Rakhmawati (2016), pengalaman menjalani pengobatan merupakan

pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman ini sangat penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. Pengalaman awal dalam pengobatan merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai sangat penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. Apabila pengalaman individu tentang tindakan hemodialisis kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi Tindakan hemodialisis.⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma & Miswadi, (2018) tentang faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Akan Menjalani Terapi Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Bengkalis dimana hasil univariat lebih dari separuh responden mengalami cemas yaitu sebanyak 18 orang (60,0%), pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (66,7%), pengalaman yang kurang sebanyak 21 orang (70%) dan tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 18 orang (60,0%) dan hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value 0,045), pengalaman (p -value 0,015), dan dukungan keluarga (p -value 0,024) dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis di RSUD Bengkalis.⁸

Cemas yang timbul merupakan respon psikologik terhadap stress yang mengandung komponen fisiologik dan psikologik. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab. Manifestasi yang khas pada pasien yang akan dilakukan tindakan medis tergantung pada setiap individu dan dapat meliputi menarik diri, membisu, mengumpat, mengeluh dan menangis. Pengalaman menjalani pengobatan merupakan pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman ini sangat penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari.⁹

Pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa harus dapat beradaptasi dengan program dialysis, ketergantungan pada mesin hemodialisa, perubahan pola hidup dan gaya hidup. Penerimaan penyakit dan pengobatan sangat penting agar pasien dapat disiplin dalam terapi dan dietnya. Penerimaan diri seseorang akan mempengaruhi lamanya mengambil suatu keputusan. Petugas kesehatan, khususnya perawat dapat mendorong penerimaan diri melalui komunikasi yang terapeutik dan penjelasan secara terperinci tentang penyakit dan pengobatan yang akan dilakukan oleh pasien untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hemodialisa merupakan salah satu faktor mempengaruhi kualitas hidup. Pasien dengan pengalaman pertama yang tidak menakutkan dan tidak menyakitkan tersebut tidak akan membuat pasien trauma dan merasa cemas yang berlebihan sehingga pasien dapat mengikuti program pengobatan dengan disiplin yang akhirnya kualitas hidup pasien meningkat. Kondisi psikologis pasien hemodialisa seringkali dianggap tidak penting untuk diperhatikan. Pasien mengalami putus asa, ketakutan sehingga akhirnya menimbulkan rasa cemas dan marah. Lingkungan psikososial pasien akan sangat mempengaruhi perjalanan penyakit dan terapi hemodialisa.¹⁰

Menurut peneliti bahwa pengalaman responden yang kurang dalam menjalani terapi hemodialisis menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertahanan psikologis seseorang. Pertahanan psikologis yang dimaksudkan adalah sikap dan tindakan mawas diri ketika dihadapkan pada suatu masalah yang terjadi. Seseorang akan mulai dengan kondisi

stabil ketika diprediksi akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Jika seseorang belum memiliki pengalaman yang baik dalam menjalani suatu terapi yang berisiko mengancam nyawa, maka seseorang akan mencari alternatif untuk mengatasi masalah yang terjadi sebagai akibat dari lemahnya pertahanan diri. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengalaman kurang tetapi tidak mengalami kecemasan dalam menjalani terapi hemodialisis ini disebabkan sikap positif terhadap kesembuhan penyakit, kepercayaan terhadap petugas dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Namun responden yang memiliki pengalaman baik mengalami kecemasan dalam menjalani terapi hemodialisis disebabkan karena kejadian buruk masa lalu terhadap terapi hemodialisis yang pernah dilakukan dan proses adaptasi terhadap lingkungannya.

Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Pasien dalam Tindakan Hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur.

Hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki konsep diri yang positif sebanyak 56 orang (76.7%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 44 orang (60.3%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 12 orang (11%). Namun pada dengan kategori dengan konsep diri yang negatif sebanyak 17 orang (23.3%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 6 orang (8.2%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 11 orang (15.1%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis konsep diri dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 6.722 artinya yang memiliki konsep diri yang negatif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 6.722 kali dibandingkan yang memiliki konsep diri dengan yang positif.

Konsep diri positif yang dimiliki penderita CKD didasari adanya proses adaptasi dan tindakan memotivasi diri serta dukungan dari orang lain di sekitarnya untuk dapat menerima kondisinya yang sekarang, dimana dalam lingkungan rumah sakit responden bertemu dengan pasien CKD lain, keluarga dari pasien lain dan tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat. Perawat juga memiliki peran sebagai pemberi edukasi dalam proses pengobatan serta adaptasi pasien terhadap perubahan yang terjadi sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan konsep diri pasien.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba, Ladjar, dan Mulyani (2016) yang menunjukkan bahwa pasien CKD memiliki citra tubuh positif (51,4%). Jika responden mampu menerima perubahan fisik yang dialami, maka mereka akan yang memiliki citra tubuh yang positif. Responden memiliki citra tubuh positif dikarenakan mereka mau menerima, menyukai dirinya, bersedia membicarakan keterbatasan tubuhnya, dan tidak merasa khawatir dengan penyakitnya.¹²

Responden memiliki konsep diri yang positif karena mereka mampu menerima keadaan dirinya, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun dengan kondisi tubuh yang melemah.¹³ Hasil ini serupa dengan penelitian Tamba dkk (2016) yang menunjukkan hasil (68,6%) untuk harga diri tinggi. Hasil yang peneliti dapatkan terkait harga diri tinggi responden dikarenakan responden memiliki rasa optimis dalam hidup dan menyadari betapa berharga dirinya. Harga

diri tinggi yang dimiliki responden disebabkan mereka masih merasa dirinya berharga, mampu menghadapi kekurangan diri, tidak merasa pesimis, masih merasa bahwa dirinya penting dan berguna bagi keluarga dan orang lain serta masih mampu mengerjakan apa yang dikerjakan orang lain.¹⁴

Peneliti berasumsi bahwa responden bisa memiliki identitas diri yang kuat karena mereka memiliki tujuan hidup dan tidak berputus asa terhadap hidupnya. Pasien hemodialisa memang mengalami perubahan pada fisiknya dan timbul kelemahan tetapi penderita tidak merasa cemas dan tidak menyerah, melainkan tetap mempunyai tujuan hidup, serta tidak kehilangan identitas dirinya. Asumsi tersebut sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa responden yang memiliki identitas diri yang kuat dikarenakan mereka menganggap dirinya ialah kesatuan yang unik dan berbeda dengan orang lain.

Hubungan Akses Informasi Pasien dengan Kecemasan Pasien dalam Tindakan Hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur.

Hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki akses informasi yang baik sebanyak 54 orang (74%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 43 orang (58.9%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 11 orang (15.1%). Namun pada dengan kategori dengan akses informasi yang kurang baik sebanyak 19 orang (26%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 7 orang (8.2%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 12 orang (16.4%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis akses informasi dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 6.701 artinya yang memiliki akses informasi yang negatif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 6.701 kali dibandingkan yang memiliki akses informasi dengan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massie, (2019) menjeleaskan bahwa banyak inisiatif kebijakan telah dibuat oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun provinsi dan kabupaten/kota untuk pelayanan kesehatan terhadap pasien. Demikian pula dengan kemudahan dalam menjangkau lokasi fasilitas kesehatan berhubungan dengan faktor keamanan atau keselamatan bagi pasien. Jika pasien merasa aman atau merasa mudah untuk menjangkau lokasi tanpa harus menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius, maka hal ini dapat mendorong minat atau motivasi pasien untuk patuh berkunjung ke fasilitas Kesehatan.¹⁵

Kesiapan pasien dapat ditingkatkan dengan adanya hubungan yang baik antara perawat klien. Hubungan yang baik antara perawat klien dapat dilakukan dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan suatu seni untuk dapat menyusun dan menghantarkan suatu pesan dengan cara yang mudah sehingga orang lain dapat mengerti dan menerima maksud dan tujuan pemberi pesan. Pasien telah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap proses pembedahan yang akan mereka jalani. Pengetahuan pasien tentang proses pembedahan dan anestesi dapat berasal dari pengalaman sebelumnya dari orang lain maupun dirinya sendiri. Kemajuan teknologi informasi saat ini memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi terutama

berkaitan dengan hal-hal yang menjadi perhatiannya.¹⁶

Menurut teori Walker, (2013) penyediaan pelayanan kesehatan pada penyakit tahap stadium akhir seperti GGT dengan hemodialisis diharapkan dapat diperluas hingga ditatanan pelayanan primer. Hal ini ternyata dapat menjadi salah satu upaya untuk pencegahan dan skrining tanda-tanda terjadinya gagal ginjal. Pada penelitian ini akses layanan kesehatan masih berfokus pada ketersediaan dan kemudahan mencapai unit hemodialisis. Kemudahan akses pelayanan juga seharusnya meliputi keterlibatan tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan dan sumber informasi, pembiayaan obat-obatan, suplemen posfor dan perawatan selama dirumah.¹⁷

Menurut analisa peneliti tentang akses pelayanan kesehatan yang meliputi beberapa aspek yaitu: fasilitas dari unit hemodialisis, kemudahan untuk mencapai pelayanan (seperti jarak, biaya, ketersediaan transportasi, waktu saat pelayanan dan keterampilan petugas pemberi pelayanan) ini dikatakan mudah karena di Rumah Sakit Pasar Rebo sendiri tentang biaya sudah ditanggung oleh BPJS, ketersediaan transportasi juga mudah dikarenakan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis sudah tau akan jadwal dan kebutuhan baginya sehingga tidak sulit untuk pengadaan transportasi. Sama halnya dengan keterampilan petugas dalam melayani sudah cukup baik karena komunikasi antar petugas dan responden sangat erat.

Hubungan Proses Adaptasi Pasien dengan Kecemasan Pasien dalam Tindakan Hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur.

Hasil penelitian dari 73 responden sebagian besar memiliki proses adaptasi yang adaptif sebanyak 53 orang (72.6%) memiliki hubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 44 orang (60.3%) dengan tingkat kecemasan yang berat yaitu 9 orang (12.3%). Namun pada dengan kategori dengan proses adaptasi yang maladaptif sebanyak 20 orang (27.4%), dengan tingkat kecemasan yang ringan yaitu 6 orang (8.2%) sedangkan tingkat kecemasan yang negatif yaitu 14 orang (19.2%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data normal 0 cell, 25% artinya uji *chi-Square* memenuhi syarat, maka nilai *Pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari hasil analisis proses adaptasi dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo Jakarta Timur. Selain itu, hasil analisa juga didapatkan data nilai *Ordo Ratio* sebesar 11.407 artinya yang memiliki proses adaptasi yang maladaptif dengan tingkat kecemasan yang berat beresiko 11.407 kali dibandingkan yang memiliki proses adaptasi dengan yang adaptif.

Penderita akan cenderung lebih mampu menerima keadaan dirinya, tidak mudah putus asa, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuh melemah sehingga akan cenderung jauh dari kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan terjadinya depresi. Strategi koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, respon terhadap situasi yang mengancam. Perilaku koping adaptif diperlukan oleh pasien yang menjalani hemodialisis untuk menurunkan keadaan tegang yang timbul dalam dirinya. Sebaliknya perilaku koping yang maladaptif akan mengakibatkan ketidakseimbangan fungsi fisiologis dan psikologis.¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dalam Lally, (2017) yang menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri yang positif memiliki tingkat

depresi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan individu dengan konsep diri yang negatif disebabkan karena konsep diri yang dimiliki akan mempengaruhi individu dalam proses berpikir, bersikap dan bertindak. Strategi koping terdiri dari dua yaitu adaptif dan maladaptif, koping adaptif itu sendiri berupa strategi koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan sedangkan strategi koping yang maladaptif berupa strategi koping yang menghambat fungsi integrasi mencegah pertumbuhan menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan.¹³

Kemampuan adaptasi konsep diri pasien HD sebagian besar 72.6% adaptif. Responden menjalani HD lebih dari 1 tahun. Setiap 3 hari sekali mereka menjalani hemodialisis. Responden bertemu dengan pasien yang lain, keluarga dari pasien yang lain dan perawat. Mereka saling bertukar pengalaman, sehingga pasien menjadi nyaman, tidak minder dan juga ditambah dengan spiritual pasien yang berserah diri kepada Tuhan. Responden sabar, tidak malu tetap bersosialisasi ikut kegiatan keagamaan, sosial, bekerja, merasa nyaman dengan keadaannya sekarang dan bersikap sewajarnya. Responden yang memiliki konsep diri yang positif maka akan cenderung lebih mampu menerima keadaan dirinya, tidak mudah putus asa, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuh melemah sehingga akan cenderung jauh dari kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan terjadinya depresi.¹³

Menurut asumsi peneliti bahwa kemampuan adaptasi responden terhadap peran sebagian besar adaptif. Penampilan peran merupakan cara individu melakukan peran yang berarti. Peran yang dimaksud mencakup peran sebagai orang tua, pengawas, atau teman dekat. Responden yang adaptif mandiri, aktif dikegiatan keagamaan dan sosial. Responden dapat melakukan peran primer, sekunder dan tertier. Stimulus fokal (faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan masalah (penyakit, proses penuaan, keseimbangan cairan, stress), stimulus kontekstual (kemampuan dalam perawatan kesehatan, dan gaya hidup; nilai budaya terhadap kesehatan/penyakit) dan stimulus residual (riwayat kesehatan masa lalu dan keluarga; mekanisme koping pengetahuan terhadap masalah kesehatan) dapat dikendalikan oleh responden dengan mekanisme koping biologis maupun psikologis yang baik, serta respon dari kognitor dan regulator yang adaptif, sehingga responden dapat beradaptasi terhadap perannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang Hemodialisa RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut : Ada hubungan pengalaman pengobatan pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo tahun 2023 ($p = 0.000$). Ada hubungan konsep diri dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo tahun 2023 ($p = 0.001$). Ada hubungan akses informasi pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo tahun 2023 ($p = 0.001$). Ada hubungan proses adaptasi pasien dengan kecemasan pasien dalam tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Pasar Rebo tahun 2023 ($p = 0.000$).

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur dan responden yang telah bersedia menjadi sampel penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini adalah peneliti.

References

1. Luyckx VA, Tonelli M, Stanifer JW. The global burden of kidney disease and the sustainable development goals. *Bull World Health Organ.* 2018;96(6):414. DOI: [10.2471/BLT.17.206441](https://doi.org/10.2471/BLT.17.206441)
2. Johansen KL, Chertow GM, Foley RN, Gilbertson DT, Herzog CA, Ishani A, et al. US renal data system 2020 annual data report: epidemiology of kidney disease in the United States. *American journal of kidney diseases.* 2021;77(4):A7–8. DOI: <https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2021.01.002>
3. PERNEFRI. 11th Report Of Indonesian Renal Registry 2018. *Irr.* 2018;1–46. Available From: <https://scholar.google.com/>
4. Riskesdas. Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. 2018;182–183. Available From: <https://scholar.google.com/>
5. Lismawati L. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Dr. Dradjat Prawiranegara Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI).* 2017;1(1):1–12. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/jiki.v1i1.100>
6. Aisara S, Azmi S, Yanni M. Gambaran klinis penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas.* 2018;7(1):42–50. DOI: <http://dx.doi.org/10.25077/jka.v7i1.778>
7. Rakhmawati LN. Hubungan Kualitas Tidur dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Wates. Universitas Gadjah Mada; 2016. Available From: https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/93241
8. Kasumayanti E, Miswadi M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Akan Menjalani Terapi Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis RSUD Bengkalis Tahun 2016. *Jurnal Ners.* 2018;2(1). DOI: <https://doi.org/10.31004/jn.v2i1.186>
9. Amna Z, Zahara M, Sari K, Sulistyani A. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Treatment Hemodialisis. *Jurnal Psikologi.* 2022;15(2):323–38. DOI: <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6358>
10. Glinac A, Matovic L, Saric E, Bratovcic V, Sinanovic S. The quality of life in chronic patients in the process of rehabilitation. *Mater Sociomed.* 2017;29(3):168. DOI: [10.5455/msm.2017.29.168-171](https://doi.org/10.5455/msm.2017.29.168-171)
11. Bruce 2011. faktor faktor yang mempengaruhi CKD yang menjalani terapi hemodialisa. *J Chem Inf Model.* 2013;53(9):1689–99. DOI: <https://doi.org/10.53801/jnep.v2i1.90>
12. Mulyani Sri, Mafthukhin A. Analysis Survival Therapy Hemodialysis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Kelas B Dr. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan.* 2016;7(1). Available From: <https://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/104/0>
13. Isroin L. Adaptasi psikologis pasien yang menjalani hemodialisis. *Jurnal EDUNursing.* 2017;1(1):12–21. Available From: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/757>
14. Tamba IY, Ladjar II, Mulyani S. Gambaran konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI).* 2016;1(1):1–6. DOI: <https://doi.org/10.51143/jksi.v1i1.12>
15. Massie RGA. Akses Pelayanan Kesehatan yang Tersedia pada Penduduk Lanjut Usia Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan.* 2019;46–56. Available From: <https://scholar.google.com/>
16. Nursalam N. Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4. Salemba Medika; 2011. Available From: <https://scholar.google.com/>

17. Walker R, Marshall MR, Polaschek N. Improving self-management in chronic kidney disease: a pilot study. *Renal Society of Australasia Journal*. 2013;9(3):116–25. Available From: <https://www.researchgate.net/profile/Mark-Marshall-5>
18. Konseling J, Matappa A. Strategi Coping : Teori Dan Sumberdayanya. 2017;1:101–7. Available From: <https://www.neliti.com/publications/177181/strategi-coping-teori-dan-sumberdayanya>